

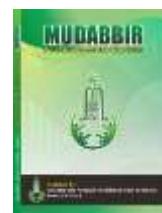


JURNAL MUDABBIR

(Journal Research and Education Studies)

Volume 5 Nomor 2 Tahun 2025

<http://jurnal.permapendis-sumut.org/index.php/mudabbir>



ISSN: 2774-8391

Konsep Tabayyun dalam Konteks Media Sosial (Analisis Ayat Ayat Verifikasi Informasi Menurut Wahbah Az-Zuhayli dalam Tafsir Al-Munir)

Maimanah¹, Nurdiani², Indra Suardi³

^{1,2,3}Universitas Islam Sumatera Utara, Indonesia

Email: maimanahrangkuti@gmail.com¹, nurdiani@fai.uisu.ac.id², indra@fai.uisu.ac.id³

ABSTRAK

Tabayyun merupakan prinsip kehati-hatian dan upaya mencari kejelasan terhadap suatu informasi sebelum diterima atau disebarluaskan. Penelitian ini bertujuan mengkaji konsep tabayyun dalam Al-Qur'an serta relevansinya terhadap verifikasi informasi di media sosial, dengan fokus pada penafsiran Wahbah Az-Zuhayli dalam Tafsir Al-Munir. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan serta analisis tematik terhadap ayat-ayat Q.S. Al-Hujurāt: 6, An-Nisā': 94, dan Al-Isrā': 36. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tabayyun adalah prinsip mendasar dalam menerima dan menyebarkan informasi guna menghindari kesalahan dan fitnah. Wahbah Az-Zuhayli menekankan bahwa tabayyun tidak hanya penting dalam konteks sosial dan politik, tetapi juga sangat relevan dalam menghadapi tantangan disinformasi di era digital. Prinsip ini dapat menjadi landasan bagi literasi digital Qur'ani untuk membangun budaya verifikasi dan etika bermedia sosial yang bertanggung jawab.

Kata kunci: Tabayyun, Verifikasi Informasi, Media Sosial, Tafsir Al-Munir

ABSTRACT

Tabayyun is a precept of warning and the attempt to searching for clarity regarding facts before it's far common or disseminated. This look at ambitions to look at the idea of tabayyun inside the Qur'an and its relevance to data verification on social media, focusing on Wahbah Az-Zuhaylī's interpretation in *Tafsīr Al-Munīr*. This studies employs a qualitative library studies approach and thematic evaluation of the verses Q.S. Al-Hujurāt: 6, An-Nisā': ninety four, and Al-Isrā': 36. The results show that tabayyun is a fundamental principle in receiving and disseminating statistics to keep away from mistakes and slander. Wahbah Az-Zuhaylī emphasizes that tabayyun isn't always best essential in social and political contexts however is also rather applicable in going through the challenges of disinformation within the virtual era. This precept can serve as the foundation for Qur'anic digital literacy to foster a lifestyle of verification and responsible social media ethics.

Keywords: Tabayyun, information Verification, Social Media, *Tafsīr Al-Munīr*

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi info serta komunikasi sudah membawa perubahan besar dalam pola interaksi sosial warga modern, terutama melalui kehadiran media umum. Platform seperti Facebook, Twitter, Instagram, dan TikTok sekarang tidak hanya berfungsi menjadi wahana hiburan serta komunikasi, namun pula menjadi sumber primer distribusi informasi bagi warga luas. namun, kemudahan akses dan kecepatan penyebaran isu di media umum justru menghadirkan tantangan baru, yaitu maraknya penyebaran gosip yang tak tervalidasi, hoaks, misinformasi, serta fitnah yang bisa memicu pertarungan serta menghambat stabilitas sosial.(Nada, 2023)

Fenomena penyebaran berita tanpa verifikasi ini semakin mengkhawatirkan waktu berkaitan menggunakan info-informasi keagamaan. tak jarang, ayat-ayat suci Al-Qur'an, fatwa, atau pandangan keislaman disebarluaskan tanpa landasan yg bertenaga dan tanpa merujuk di sumber yang kredibel. Penyalahgunaan teks-teks agama demi kepentingan politik, ekonomi, atau ideologis menjadi praktik yg membahayakan kohesi sosial serta mencederai nilai-nilai agama (Akhir, 2023). Hal ini menandakan bahwa warga digital membutuhkan standar etika yang kuat dalam mengelola serta mengembangkan isu, terutama dalam konteks keagamaan, pada tradisi Islam, prinsip tabayyun sebagai sangat urgensi untuk diimplementasikan pada praktik bermedia sosial. Tabayyun, yg secara etimologis berarti "menjadi kentara" atau "pertanda kebenaran", merupakan sikap kehati-hatian dan upaya mencari kejelasan terhadap suatu info sebelum diterima atau disebarluaskan. Prinsip ini secara eksplisit termaktub dalam Al-Qur'an, khususnya pada Q.S. Al-Hujurāt: 6, yang memerintahkan umat Islam buat memeriksa dan memverifikasi setiap info yang tiba berasal asal yang tidak kentara kredibilitasnya.(Az-Zuhaylī, 2016)

Ayat-ayat tentang tabayyun pada Al-Qur'an tidak hanya relevan pada konteks sosial dan politik masa kemudian, namun pula sangat aplikatif dalam menghadapi tantangan era digital. Wahbah Az-Zuhaylī, seseorang mufasir pada masa ini melalui karyanya *Tafsīr Al-Munīr*, menegaskan bahwa prinsip tabayyun ialah landasan penting pada menjaga ketertiban sosial, menegakkan keadilan, dan mencegah terjadinya rekaan dampak penyebaran berita yg tak benar. Menurutnya, tabayyun merupakan instrumen utama dalam membangun budaya literasi digital Qur'ani yang etis dan bertanggung jawab.(Al-Qur'an dan Terjemah)

Tafsīr Al-Munīr karya Wahbah Az-Zuhaylī dipilih dalam penelitian ini karena menawarkan pendekatan sosial-fiqih yang komprehensif dan kontekstual. berbeda berasal tafsir klasik yg lebih menekankan aspek riwayat atau ringkasan makna, *Tafsīr Al-Munīr* mengintegrasikan analisis aturan Islam, etika sosial, dan relevansi pada masa ini, sebagai akibatnya sangat relevan dalam membaca problematika media umum terkini. Pendekatan ini berakibat *Tafsīr Al-Munīr* menjadi acum penting dalam tahu konsep tabayyun pada konteks verifikasi berita digital.

Penelitian-penelitian sebelumnya telah membahas konsep tabayyun pada Al-Qur'an dari berbagai perspektif, tetapi sebagian akbar masih bersifat umum dan belum secara khusus mempelajari analisis ayat-ayat verifikasi isu berdasarkan Wahbah Az-Zuhaylī pada konteks media sosial. Kajian yang terdapat umumnya membandingkan beberapa tafsir atau membahas aspek sosio-historis, tetapi belum menempatkan konsep tabayyun menjadi fondasi epistemologi literasi info digital secara mendalam.(Shihab, 2009)

Urgensi penelitian ini semakin terasa mengingat rendahnya taraf literasi digital di kalangan masyarakat Indonesia, yg menyebabkan mudahnya masyarakat terpapar dan mengembangkan isu palsu. Data dari aneka macam forum memberikan bahwa hoaks yang berkaitan dengan berita sosial, politik, serta kepercayaan masih mendominasi arus informasi di media umum (Akhir, 2025. Hal ini menegaskan pentingnya revitalisasi prinsip tabayyun menjadi sikap kritis dan tanggung jawab moral pada menyikapi arus gosip yang deras dan tidak terkontrol, sesuai latar belakang tadi, penelitian ini bertujuan buat menyelidiki secara mendalam konsep tabayyun dalam konteks media umum menggunakan merujuk di metode dan corak penafsiran Wahbah Az-Zuhaylī pada *Tafsīr Al-Munīr*. Penelitian ini diharapkan bisa memperkuat pemahaman masyarakat terhadap pentingnya pembuktian info serta menyampaikan kontribusi terhadap penguatan literasi digital dan etika bermedia sosial yg berbasis nilai-nilai Qur'ani.

Rumusan dilema yang diangkat pada penelitian ini meliputi: bagaimana konsep tabayyun pada Al-Qur'an, bagaimana penafsiran Wahbah Az-Zuhaylī terhadap konsep tabayyun pada *Tafsīr Al-Munīr*, dan bagaimana implementasi konsep tabayyun pada penggunaan media umum. Adapun tujuan penelitian artinya buat menjelaskan konsep tabayyun dalam Al-Qur'an, menganalisis penafsiran Wahbah Az-Zuhaylī, serta mengkaji relevansi dan penerapan konsep tabayyun pada media sosial, menggunakan demikian, penelitian ini menempati posisi unik sebagai kajian yg secara penekanan

mengkaji pemikiran Wahbah Az-Zuhaylī dalam konteks media sosial, yg belum banyak dijadikan objek studi spesifik sebelumnya. hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pedoman bagi masyarakat pada menerapkan prinsip tabayyun sebagai landasan etika komunikasi digital, sekaligus memperkuat literasi digital berbasis nilai-nilai Qur'ani di era isu yang serba cepat serta kompleks.(Hamka, 1992)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dipilih sebab fokus utama penelitian ialah mengkaji konsep tabayyun dalam Al-Qur'an dan relevansinya terhadap pembuktian berita di media sosial, khususnya melalui analisis penafsiran Wahbah Az-Zuhaylī dalam Tafsīr Al-Munīr. Metode kualitatif memungkinkan peneliti buat menggambarkan, menginterpretasi, serta menganalisis data secara mendalam dan kontekstual. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, yaitu mengumpulkan dan menelaah bahan-bahan pustaka yang relevan dengan objek penelitian. Data yang dikumpulkan mencakup penafsiran ayat-ayat tentang tabayyun, teori komunikasi Islam, dan literatur tentang verifikasi info pada era digital. seluruh data diklasifikasikan dan dikutip secara selektif sinkron kebutuhan analisis.(Sugiyono, 2008)

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Konsep Tabayyun dalam Tafsīr Al-Munīr: Analisis Ayat-Ayat pembuktian isu

Prinsip tabayyun pada Al-Qur'an menjadi landasan utama dalam membentuk etika komunikasi yg bertanggung jawab, terutama pada tengah derasnya arus isu digital. Wahbah Az-Zuhaylī dalam Tafsīr Al-Munīr menegaskan bahwa tabayyun merupakan sikap kehati-hatian dan keharusan buat memverifikasi setiap isu sebelum diterima atau disebarluaskan, sebagaimana ditekankan pada Q.S. al-Ḥujurāt: 6, Q.S. an-Nisā': 94, dan Q.S. al-Isrā': 36. Ketiga ayat ini membuat kerangka normatif yg saling melengkapi, menuntun umat Islam supaya tidak terjebak pada penyebaran berita palsu, rekaan, atau tindakan gegabah yg menjadikan fatal bagi individu juga masyarakat luas.(Baihaki, 2017)

Q.S. al-Ḥujurāt: 6, perintah buat melakukan tabayyun timbul pada konteks sosial waktu menerima berita dari pihak yang diragukan kredibilitasnya. Wahbah Az-Zuhaylī menafsirkan ayat ini sebagai seruan universal supaya umat Islam selalu mengedepankan klarifikasi, terutama terhadap gosip yang bisa mengakibatkan kerugian sosial. ia menekankan bahwa tindakan tanpa verifikasi bisa berujung pada penyesalan dan kerusakan sosial, sebagai akibatnya kehati-hatian menjadi ciri khas orang beriman yg adil serta bijaksana. pada penafsirannya, Az-Zuhaylī pula mengaitkan tabayyun menggunakan maqāṣid syarī'ah, yakni menjaga kehormatan serta keadilan pada

masyarakat. ad interim itu, Q.S. an-Nisā': 94 menyoroti pentingnya tabayyun dalam situasi genting, seperti peperangan atau pertarungan sosial. Wahbah Az-Zuhaylī menegaskan bahwa dalam syarat apapun, termasuk saat menghadapi lawan atau orang asing, seseorang Muslim tidak boleh tergesa-gesa merogoh keputusan tanpa memastikan kebenaran gosip. Ayat ini sebagai peringatan agar motivasi dunia ini tidak mengalahkan prinsip keadilan serta humanisme. Tabayyun dalam konteks ini bukan hanya tindakan teknis, melainkan pula wujud penghormatan terhadap hak hayati serta prestise insan.

Adapun Q.S. al-Isrā': 36 memperluas cakupan tabayyun ke ranah epistemologis, yakni embargo mengikuti sesuatu tanpa dasar ilmu yg benar. Wahbah Az-Zuhaylī menekankan bahwa setiap individu akan dimintai pertanggungjawaban atas segala informasi yg didengar, dicermati, serta diyakini. dengan demikian, tabayyun tidak hanya sebagai prinsip komunikasi, tetapi juga menjadi fondasi moral serta intelektual pada membentuk pengetahuan yg sah dan bertanggung jawab pada hadapan Allah.(Nada, 2023)

Ketiga ayat tersebut, menurut Wahbah Az-Zuhaylī, mengajarkan bahwa tabayyun adalah kewajiban syar'i yg meliputi aspek aturan, sosial, dan moral. dia menegaskan bahwa tanpa tabayyun, warga akan simpel terpecah, terjerumus dalam rekaan, dan kehilangan keadilan. sang sebab itu, tabayyun wajib menjadi budaya kolektif umat Islam dalam menghadapi tantangan era digital yg penuh menggunakan misinformasi dan disinformasi, dalam konteks tafsir, Wahbah Az-Zuhaylī memadukan pendekatan riwayat, rasional, serta fiqh sosial, sebagai akibatnya konsep tabayyun tak hanya relevan secara normatif, namun juga aplikatif dalam kehidupan modern. ia memperlihatkan kerangka kerja yg komprehensif buat membangun masyarakat yang kritis, adil, serta berintegritas pada mengelola arus info, baik pada ruang fisik juga digital.(Krippendorff, 2004)

Relevansi dan Implementasi Tabayyun pada Era media umum

Perkembangan media umum sudah merevolusi pola komunikasi dan distribusi berita pada rakyat. gosip yg dulunya membutuhkan proses seleksi dan pembuktian sekarang bisa beredar dalam hitungan dtk tanpa filter. dalam situasi mirip ini, konsep tabayyun sebagaimana dijelaskan Wahbah Az-Zuhaylī menjadi semakin relevan menjadi filter moral serta intelektual bagi setiap pengguna media umum.(Castells, 1996)

Wahbah Az-Zuhaylī menegaskan bahwa setiap individu yg aktif pada media umum memiliki tanggung jawab kolektif buat memastikan kebenaran gosip sebelum menyebarkannya. Prinsip ini sejalan dengan ajaran Q.S. al-Isrā': 36, bahwa setiap tindakan berbasis info harus didasari ilmu serta akuntabilitas. pada praktiknya, tabayyun menuntut pengguna buat menunda diri dari mengembangkan konten yg belum kentara kebenarannya, meskipun isu tadi sinkron dengan preferensi atau keyakinan pribadi, kenyataan hoaks, ujaran kebencian, serta fitnah yg marak pada media umum menjadi bukti nyata absennya budaya tabayyun pada ruang digital. Wahbah Az-Zuhaylī mengingatkan bahwa penyebaran informasi tanpa verifikasi dapat mencemari

nama baik, memicu permasalahan sosial, dan menurunkan agama terhadap institusi publik. pada konteks ini, tabayyun bukan sekadar etika normatif, melainkan pula prosedur preventif buat menjaga keharmonisan sosial dan mencegah kerusakan dampak disinformasi.

Tabayyun pada era digital pula bisa dipahami sebagai bentuk literasi digital Islami. Wahbah Az-Zuhayli mendorong umat Islam buat mengembangkan kemampuan analisis asal, identifikasi bias, serta memahami konteks penyebaran info. dia menekankan pentingnya mencari klarifikasi asal sumber resmi, menunda penyebaran sampai kabar kentara, serta menjadi agen penjelasan di tengah masyarakat digital. menggunakan demikian, tabayyun menjadi bagian integral asal upaya membangun masyarakat informatif serta mudun.(Unesco, 2021)

Penerapan tabayyun pada media umum menghadapi berbagai tantangan, mirip rendahnya literasi digital, budaya instan, serta anonimitas pengguna. namun, Wahbah Az-Zuhayli meyakini bahwa dengan edukasi yang tepat dan penguatan nilai-nilai Qur'an, prinsip tabayyun dapat diinternalisasi menjadi panduan etika bermedia sosial. menggunakan demikian, media sosial tak hanya menjadi sarana komunikasi, tetapi juga sarana dakwah dan penyebaran kebenaran yang berlandaskan nilai-nilai keadilan, kejujuran, serta tanggung jawab sosial.

KESIMPULAN

Sesuai hasil penelitian terhadap konsep tabayyun pada konteks media sosial menurut Wahbah Az-Zuhayli dalam *Tafsir Al-Munir*, dapat disimpulkan bahwa tabayyun artinya prinsip fundamental dalam ajaran Islam yang menuntut kehati-hatian, penjelasan, dan pembuktian terhadap setiap info yang diterima maupun disebarluaskan. Prinsip ini secara tegas termaktub pada ayat-ayat Al-Qur'an mirip Q.S. al-Hujurāt: 6, Q.S. an-Nisā': 94, serta Q.S. al-Isrā': 36, yang seluruhnya menekankan pentingnya perilaku kritis dan tanggung jawab moral pada menerima dan memproses informasi, terutama Bila Asalnya tak jelas atau diragukan kredibilitasnya.

Penafsiran Wahbah Az-Zuhayli dalam *Tafsir Al-Munir* menunjukkan bahwa tabayyun bukan sekadar etika komunikasi, melainkan juga kewajiban syar'i yang mempunyai dimensi sosial, aturan, serta moral. Melalui pendekatan fiqh sosial dan *maqāṣid syarī'ah*, Az-Zuhayli menegaskan bahwa tabayyun bertujuan menjaga kehormatan individu, menegakkan keadilan, dan memelihara stabilitas sosial. ia menyoroti bahwa mengabaikan tabayyun dapat berujung pada rekaan, penyesalan, dan kerusakan sosial yg meluas, sebagaimana acapkali terjadi akibat penyebaran berita palsu atau hoaks pada warga digital waktu ini, dalam era media umum, relevansi tabayyun semakin menguat seiring dengan derasnya arus informasi yang tidak selalu terverifikasi. Implementasi prinsip ini sangat penting buat mencegah penyebaran hoaks, ujaran kebencian, serta disinformasi yang dapat memicu konflik serta polarisasi sosial. Wahbah

Az-Zuhayli menekankan bahwa setiap pengguna media umum memiliki tanggung jawab kolektif untuk menyelidiki kebenaran info sebelum membagikannya, serta menunda diri berasal tindakan spontan yang dapat merugikan pihak lain.

Tabayyun pula bisa dipahami sebagai kerangka literasi digital Islami, di mana umat Islam dituntut buat membuatkan kemampuan analisis sumber, melakukan cek informasi, serta memahami konteks distribusi informasi. menggunakan membuatkan tabayyun menjadi landasan etika bermedia sosial, warga Muslim dapat membangun budaya berita yg adil, bertanggung jawab, dan berkeadaban, sekaligus memperkuat literasi digital berbasis nilai-nilai Qur'ani, menggunakan demikian, konsep tabayyun menurut Wahbah Az-Zuhayli pada Tafsir Al-Munir sangat relevan buat diinternalisasikan di era digital menjadi panduan etika komunikasi dan literasi berita. Prinsip ini bukan hanya menjadi filter moral dalam bermedia sosial, tetapi pula menjadi instrumen preventif buat menjaga keharmonisan sosial, menghindari rekaan, dan menegakkan keadilan dalam kehidupan bermasyarakat.

REFERENSI

- Akhir, M., Mesiono, M., & Ritonga, A. A. (2023). Management of Higher Educational Institutions Based On Alwashliyahan At Univa Medan. *Edukasi Islami* ..., 817-830. <https://doi.org/10.30868/ei.v12i04.5050>
- Akhir, M., Siagian, Z., Islam, U., & Utara, S. (2025). *Sustainability and Manajemen Lingkungan di Lembaga Pendidikan Islam Sustainability and Environmental Management in Islamic Educational Institutions*. 5(1), 267–277.
- Az-Zuhayli, Wahbah. (2016). *Tafsir Al-Munir fī al-'Aqīdah wa al-Syarī'ah wa al-Manhaj*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Al-Qur'anul Karim dan Terjemahannya. Kementerian Agama Republik Indonesia.
- Shihab, M. Quraish. (2009). *Tafsir Al-Misbah*. Jakarta: Lentera Hati.
- Hamka. (1992). *Tafsir Al-Azhar*. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Baihaqi, Faza Achsan. (2017). Interpretasi Hamka dan Sayyid Quthb Terhadap QS. Al-Hujurat (49) Ayat 6. Skripsi. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Nada, Barida Quthrun. (2023). Konsep Tabayyun untuk Menangkal Berita Hoaks Studi Komparatif QS Al-Hujurat Ayat 6 dalam Tafsir Al-Munir dan Ath-Tabari. Skripsi. UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
- Krippendorff, Klaus. (2004). *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology* (2nd ed.). Thousand Oaks: Sage Publications.
- Castells, Manuel. (1996). *The Rise of the Network Society*. Oxford: Blackwell.
- UNESCO. (2021). *Jurnalisme, Berita Palsu & Disinformasi: Konteks Indonesia*. Jakarta: UNESCO Office Jakarta.
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.